

Terhubung dengan Leluhur melalui *Daro-daro*: Makna Teologis *Daro-daro* dalam *Rambu Solo'* dalam Masyarakat Bori'



Vol. 1 No. 2 (November) 2022, (73-83)
<https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/sangulele>

Ferayanti Sannang

Fakultas Teologi UKI Toraja
ferayantisannang@gmail.com

Abstract

This paper examines the theological meaning of the *Daro-daro* in the *Rambu Solo'* and its implications for the Bori' community. *Daro-daro*, also known as *paningoan bombo*, is believed to be a medium to express love to deceased relatives' spirits (*bombo-bombo*). I will look at the relevance of the symbol to Christian beliefs, even though it is a form of love for the deceased family. Therefore, I will argue that *Daro-daro* is not merely a medium to express a joyful relationship with the spirits of the deceased family. Still, Jesus Christ is the medium of expression of happiness and joy as believers. The hope of God's grace for those who have gone before will continue to cling to and be imbued by Christians who do it, so there is no more anxiety. Apart from that, sorrow will certainly be felt, but the stored memories will continue to lead humans to see examples of the family's attitude to life that has gone before.

Keywords: *Daro-daro*, hope, *Rambu Solo'*, remembrance.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji makna teologis *Daro-daro* dalam *Rambu Solo'* dan implikasinya bagi masyarakat Bori'. *Daro-daro* atau disebut juga *Paningoan bombo* dipercayai sebagai media menyatakan cinta kepada arwah (*bombo-bombo*) keluarga yang telah meninggal. Saya akan melihat relevansi simbol tersebut dengan kepercayaan orang Kristen sekalipun merupakan bentuk cinta kepada keluarga yang telah meninggal. Karena itu, saya berargumen bahwa *Daro-daro* bukanlah semata-mata media untuk mengekspresikan relasi sukacita dengan para arwah keluarga yang telah meninggal, tetapi Yesus Kristuslah yang menjadi media ekspresi kebahagiaan dan sukacita sebagai orang percaya. Pengharapan akan kasih karunia Tuhan bagi mereka yang telah mendahului akan terus melekat dan dijiwai orang Kristen yang melakukannya, sehingga tidak ada lagi kegelisahan. Terlepas dari itu, dukacita tentunya akan dirasakan namun memori yang tersimpan akan terus menuntun manusia untuk dapat melihat teladan dari sikap hidup keluarga yang telah mendahului.

Kata-kata kunci: *Daro-daro*, pengharapan, *Rambu Solo'*, pengenangan

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi hal yang vital di dalam kehidupan manusia. Karena, banyak hal yang kemudian diaktualisasikan dan dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Menurut Clifford Geertz (1926-2006), konsep kebudayaan berarti suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang akhirnya nampak dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang dengannya manusia berkomunikasi, melestarikan, dan memperkembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan. Namun dalam hal ini, tentu saja makna, simbol, dan konsep membutuhkan penjelasan.¹ Setiap pola kebudayaan sendiri memiliki unsur-unsur tertentu dari eksistensi manusia yang meskipun ungkapannya berubah-ubah, namun cirinya masih sama.² Karena itu, perkembangan kebudayaan juga membawa masyarakat Toraja juga turut mengaktualisasikan respons mereka akan budaya melalui simbol-simbol. Tulisan ini akan memfokuskan pembahasannya pada sebuah simbol dalam ritus *Rambu Solo'*, yaitu simbol *Daro-daro* dan relevansinya bagi orang Kristen di Bori'.

Daro-daro merupakan suatu simbol atau berupa hiasan-hiasan pada *sarigan* (sesuatu untuk menempatkan peti si mati atau orang yang diselenggarakan upacara kematiannya) dan beberapa ornamen-ornamen dalam *Rambu Solo'*, seperti *langi'-langi'*, payung, *sarong* (dalam hal ini semua aksesoris tersebut satu paket). *Daro-daro* terbuat dari benang wol berwarna-warni yang dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk segi empat kecil kemudian digantungkan dan terlihat seperti layangan. Ornamen ini seringkali terlihat digantung di depan *sarigan* dan beberapa aksesoris lainnya seperti payung, *langi'-langi'*, dan *sarong* kemudian terlihat seperti mainan-mainan pada masa kecil. Sebab itu, masyarakat pada umumnya sering menyebutnya sebagai *paningoan bombo* (permainan hantu) dan cukup dipercayai bahwa roh dari si mati (hantu) akan memainkan *daro-daro* tersebut selama ritus *Rambu Solo'* berlangsung.

Saya akan memberikan perhatian khusus bagi permasalahan tersebut yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Bori'. Saya juga akan melihat bagaimana masyarakat Bori' yang mempercayai bagian tersebut berelasi dengan si mati dan apakah ada makna yang dapat digali secara teologis.

METODE PENELITIAN

¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan & agama* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), 3.

² C.A. van Peursen and Dick Hartoko, *Strategi kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 45.

Pada penelitian ini, saya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (kajian pustaka) dengan pengumpulan data yang disesuaikan dengan pokok-pokok permasalahan yang dikaji. Adapun data-data tersebut bersumber dari buku-buku, karya ilmiah, internet, dan sumber-sumber yang lain dengan menyesuaikan permasalahan yang dikaji. Saya juga menggunakan pendekatan *field research* (Penelitian lapangan) untuk memperoleh informasi dan data yang konkrit, khususnya melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat sebagai responden dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

DISKUSI

Dalam berinteraksi dan mengkomunikasikan sesuatu, manusia menggunakan dan membutuhkan simbol untuk mentransfer pesan kepada orang lain.³ Seperti yang telah diungkapkan bahwa masyarakat Toraja sarat dengan pemaknaan-pemaknaan yang ada sehingga simbol-simbol dalam berbagai ritus sangat diperhitungkan. Simbol-simbol mendefinisikan petunjuk-petunjuk yang ditetapkan sebagai sesuatu yang bersifat religius dan ditempatkan pada suatu kerangka yang ada.⁴ Dengan demikian, manusia melihat berbagai hal dari penerapan-penerapan simbol yang ada.

Kebudayaan masyarakat Toraja sarat dengan simbol dan makna yang menjadikan berbagai hal sebagai sesuatu yang menarik untuk ditelusuri. *Rambu Solo'/Aluk Rampe Matampu'* sebagai ritus kematian berlimpah dengan simbol.⁵ Dalam ritus *Rambu solo'*, khususnya dalam masyarakat Bori', ada sebuah aksesoris yang dipasang di *sarigan* atau tempat menaruh peti mati, yakni *daro-daro*. *Daro-daro* merupakan penamaan yang diberikan oleh masyarakat Bori' dan di beberapa daerah lainnya. Ornamen ini sering selalu dipasang bersama dengan ornamen lainnya, seperti payung, *sarong*, dan *langi'-langi'*. Pemasangan aneka orname dalam ritus *Rambu Solo'* diyakini sebagai bagian dari penghormatan terakhir bagi si mati.⁶

J. Tammu dan Hendrik van den Veen mendefinisikan *daro-daro* sebagai perca-perca kain beraneka warna yang dijahi menjadi satu dan umumnya dipakai sebagai

³ Johana R Tangirerung, *Berteologi melalui simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*, 2017, 56.

⁴ Geertz, *Kebudayaan & agama*, 15.

⁵ Bert T. Lembang, *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012), 102.

⁶ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda'*, 01 Mei 2022.

persiapahn atau ornamen dalam pesta orang mati.⁷ *Daro-daro* memiliki beberapa ciri khas, seperti yang telah dipaparkan di awal, yakni terbuat dari beberapa macam warna benang wol yang kemudian dibentuk menjadi segi empat kecil dan kemudian digantungkan pada berpaketan bersama aksesoris-aksesoris lainnya dalam *Rambu Solo'*. Aksesoris tersebut dan terlihat seperti layangan ketika digantungkan pada aksesoris tersebut.⁸ Sebab itu, seringkali *Daro-daro* disebut oleh masyarakat setempat dengan sebutan *paningoan bombo*, bahkan memang dipercayai bahwa si mati sedang memainkan *darodaro*. Di sini tampak bahwa *Daro-daro* rupanya menjadi media bermain oleh si mati bahkan arwah-arwah keluarga-keluarga terdahulu yang telah meninggal dan dipercaya akan kembali dari *Puya* (dunia para arwah) untuk memainkannya.⁹

Pembuatan *darodaro* dilakukan oleh kaum ibu (*torroan indo'*) ketika sedang bersantai di *alang* (lumbung) atau di *lantang* (tempat keluarga berkumpul dan juga menerima tamu jika ada) dengan cara memutarakan benang wol pada kayu kecil yang telah dibentuk segi empat kecil. Tidak ada larangan khusus dalam membuat *Daro-daro*. Artinya, siapa saja dapat membuatnya jika mereka tahu cara membuatnya. Di *darodaro* terlihat beberapa warna benang seperti warna hitam, putih, merah, dan kuning yang kemudian di dalamnya juga tersirat arti dan makna. Menurut Emilia Sarunan, salah seorang responden saya, warna hitam dan putih melambangkan bola mata yang menyimbolkan kehidupan yang akan terus berlanjut dan berkesinambungan. Karena itu, *darodaro* dibuat semenarik mungkin.¹⁰ Keempat warna di *darodaro* mengikuti empat warna yang dijumpai pada ukiran Toraja, yakni putih, hitam, merah, dan kuning. Filosofi warna tersebut tidaklah berubah pada dasarnya memiliki makna yang sama yakni: merah sebagai simbol kebangsawanan, putih sebagai simbol kemuliaan, kuning sebagai simbol sukacita dan warna hitam sebagai simbol dukacita.¹¹ Keempatnya memiliki kaitan yang cukup erat dengan keberadaan simbol *darodaro*.

Bedasarkan kepercayaan *Aluk Nene'*, *Daro-daro* adalah ornamen pelengkap dalam ritus *Aluk Rambu Solo'* yang kemudian dikembangkan dalam upacara tersebut. *Daro-daro* tidak sembarang ditempatkan dalam suatu ritus *Rambu Solo'*, melainkan ada kaidah-

⁷ s.v. "darodaro" J. Tammu and Hendrik van der Veen, Kamus Toradja-Indonesia (Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972), 132.

⁸ Wawancara Masyarakat Bori', *Marten Silambi'*, 10 Mei 2022.

⁹ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda'*, 01 Mei 2022.

¹⁰ Wawancara Masyarakat Bori', *Emilia Sarunan*, 10 Mei 2022.

¹¹ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda'*, 23 Mei 2022.

kaidah pemasangan sesuai dengan yang telah disepakati dalam daerah tertentu.¹² Sebab itu, pemasangan *daru-daru* dalam ritus *Rambu Solo'* seringkali juga merujuk pada jumlah *tunuan*/kurban yang dipersembahkan dalam proses upacara yang dilakukan.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa *daru-daru* dipahami sebagai *paningoan bombo* yang menjadi media bermain oleh *bombo*/arwah si mati. Namun, rupanya media bermain tersebut bukan hanya untuk si mati yang, tetapi juga dimainkan oleh berbagai generasi *bombo-bombo* keluarga di sana.

Sebabnya, *daru-daru* dibuat semenarik mungkin dengan menggunakan empat warna benang (hitam, putih, merah dan kuning) sehingga terlihat berwarna-warni dan digantungkan. Bentuknya pun seperti mainan yang mana ketika si mati kembali Puya, *bombo-bombo* keluarganya juga akan bersenang-senang dan memainkan *daru-daru* tersebut.¹³ Jadi, bukan hanya si mati yang akan bersenang-senang dengan *paningoan*/mainan tersebut, tetapi juga generasi-generasi *bombo* keluarga yang ada di sana. Berangkat dari hal ini, maka ketika dalam proses pembuatan *daru-daru* oleh ibu-ibu atau masyarakat Toraja, seringkali sambil mengatakan “Tae’ raka mu kiringan nenekmu misa’, tae’ raka mu kiringan kakammu misa’, tae’ raka mu kiringan indo’mu misa’, tae’ raka mu kiringan ambe’mu misa’” (tolong kirimkan kepada nenek, kakak, ibu, dan ayah di sana).¹⁴ Aritnya, *daru-daru* juga menjadi media untuk *ma’pakatu*/mengirim pesan bagi setiap keluarga yang telah dahulu meninggal dunia. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja yang masih hidup tetap mengingat dan menghayati keberadaan setiap anggota keluarga mereka meskipun telah meninggal dunia. Akhirnya, selain dianggap sebagai media bermain, *daru-daru* juga dianggap sebagai media untuk tetap berelasi dengan keluarga-keluarga masyarakat Toraja yang telah meninggal dunia. Hal ini yang menjadi salah-satu alasan beberapa daerah di Toraja masih mempertahankan simbol ini dan juga beberapa simbol lainnya dalam ritus *Rambu Solo'* yang akhirnya juga mengantar pada pemaknaan kasih pada keluarga yang telah meninggal.

Refleksi Teologis terhadap *Daru-daru*

Sebagaimana telah diungkapkan bahwa pemakaian simbol dalam sebuah ritus adalah hal yang seringkali diterapkan oleh masyarakat Toraja, termasuk dalam ritus

¹² Wawancara Majelis Gereja sekaligus pemerhati adat, *Silwanus Pasalli'*, 10 Mei 2022.

¹³ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda'*, 01 Mei 2022.

¹⁴ Wawancara Masyarakat Bori', *Emilia Sarunan*, 10 Mei 2022.

Rambu Solo' dengan *darodaro* sebagai contohnya. Dalam wawancara dengan pendeta *Seniati Padda'*, simbol *darodaro* digunakan masyarakat Toraja untuk berelasi dengan keluarga-keluarga yang telah mendahului mereka dengan kata lain disebutkan media bermain bahkan berelasi dengan *bombo-bombo* yang ada di *Puya*.¹⁵

Dari sinilah kemudian muncul sebuah pemahaman bahwa simbol *darodaro* merupakan simbol keterhubungan antara manusia/keluarga mending yang masih hidup dan *bombo-bombo* atau arwah keluarga yang telah mendahului. Yang dengannya, manusia Toraja menyimbolkan kehidupan terus menjalin relasi dengan si mati bahkan keluarga-keluarga yang telah mendahului mereka. Dengan demikian, masyarakat Toraja memahami bahwa kematian bukanlah penghalang bagi manusia dan keluarga yang telah meninggal untuk terus berelasi. *Darodaro* pun digunakan sebagai simbol relasi yang tidak terputus itu.¹⁶

Dengan pemahaman-pemahaman demikianlah yang memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja memandang kematian tidak akan membatasi mereka dalam berelasi dengan keluarga yang telah meninggal. Akan tetapi, pemahaman demikian justru mengantar manusia secara khusus masyarakat Toraja pada sebuah sikap yang menunjukkan bahwa mereka menggunakan *Darodaro* sebagai media mereka berelasi dengan orang yang telah meninggal yang mana hal tersebut mendatangkan ketidakpercayaan pada Kasih karunia Tuhan.

Di dalam menjalani kehidupan ini, orang percaya mestinya hidup dalam hikmat Allah, sehingga tidak lagi disebut sebagai manusia lama yang hidup dalam kedagingan, melainkan setiap perbuatan yang dilakukan ditata berdasarkan Firman Tuhan dan anugerah-Nya untuk menyatakan kebenaran Allah. Dari sinilah perlu melihat bahwa sebagai umat percaya kita mestinya memandang kehidupan dari sudut pandang Allah sehingga pimpinan Roh Kudus terus ada dalam hati setiap orang percaya termasuk dalam menghadapi sebuah fenomena dalam kehidupan yaitu kematian.

Manusia mestinya memahami bahwa fakta mengenai kematian tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Hal tersebut berkaitan dengan pengakuan Paulus dalam Roma 8:35-39 mengenai hubungan manusia dengan Allah. Dimana dalam ayat tersebut, Rasul Paulus dengan tegas mengatakan kepercayaannya akan suatu pengakuan bahwa tidak ada lagi yang mampu memisahkan kita dari cinta kasih Allah baik ketika kita

¹⁵ Wawancara Majelis Gereja, *Seniati Padda'*, 01 Mei 2022.

¹⁶ *Padda'*.

hidup maupun mati. Paulus menegaskan baik ketika manusia itu masih hidup maupun telah mati, tetap ada persekutuan manusia dengan Tuhan.

Persekutuan dengan Allah begitu penting, sehingga di dalamnya mesti tercipta sebuah kepercayaan dan pengharapan yang benar di hadapan-Nya. Janji yang terkait dengan pengharapan tersebut akan senantiasa digenapi dan diwujudkannyatakan dalam diri Yesus Kristus.¹⁷ Hal ini dapat terwujud ketika adanya persatuan dengan Kristus, persatuan yang dimaksud adalah sebuah persekutuan yang di dalamnya pekerjaan Roh Kudus dinyatakan.¹⁸ Dengan demikian, nyatalah bahwa ketika manusia menaruh harapan hanya kepada Kristus dan senantiasa hidup dalam persekutuan dengan Allah, maka di dalam menghadapi dukacita karena kematian keluarga yang dikasihi akan tetap tercipta pengharapan akan janji Allah.

Pengharapan dalam relasi dengan Tuhan dimana ungkapan bahwa manusia tidak akan terpisahkan dari kasih Allah sekalipun keluarga mereka telah meninggal, akan tetapi ada sebuah kepastian seperti yang diungkapkan dalam Injil Yohanes 14:1-3 yang mana kita diarahkan untuk tidak perlu gelisah dan terus percaya kepada Allah bahwa di Rumah Bapa telah tersedia tempat bagi orang-orang percaya. Dalam konteks dari teks tersebut, murid-murid Tuhan Yesus merasa gelisah dikarenakan Yesus Kristus akan pergi, namun Yesus memberikan mereka dorongan untuk terus menjadikan-Nya sebagai objek dalam beriman serta tidak perlu untuk gelisah dalam rangka menguatkan hati mereka. Kemudian, Yesus menawarkan tempat tinggal yang layak untuk kehidupan kekal bagi murid-murid. Dengan kata lain, bahwa Yesus membuka kesempatan bagi orang-orang percaya untuk menerima kehidupan kekal.¹⁹ Oleh Karena itu, kepercayaan akan tersedianya tempat tinggal yang layak untuk kehidupan kekal mestinya dimiliki oleh murid-murid Yesus. Demikianlah masyarakat Toraja mestinya menjadikan *Daro-daro* sebagai ranah untuk tetap menghayati dan mengingat keluarga meskipun telah meninggal dengan tidak melupakan kepercayaannya kepada Allah, sehingga kegelisahan yang dialami tidak berlarut-larut mereka rasakan.

Pada dasarnya, menyatakan kecintaan pada keluarga adalah hal yang begitu dibutuhkan dalam perjalanan kehidupan ini. Cinta akan keluarga menjadikan kita

¹⁷ Agustinus Faot, "Kematian bukan Akhir Dari Segalanya," *Kerusso* 2 (2017): 26.

¹⁸ Hanny Frederik, "Konsep Persatuan Dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14," *Jurnal Jaffray* 13 (Oktober 2015): 240.

¹⁹ Samyul Ledo, "Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan Dalam Yohanes 14:1-14 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya," *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 (2021): 82.

memiliki kehidupan yang lebih beradab dan menjadikan kita sebagai pribadi yang hidup memberi teladan. Relasi sosial dengan keluarga adalah hal yang begitu berharga dibandingkan dengan apapun itu. Dalam sepanjang perjalanan kehidupan manusia, relasi sosial dinyatakan sebagai bagian dari menjadi manusia. John Rawls, dalam uraian Hans Lura, mengungkapkan bahwa pentingnya perasaan, yang pertama-tama harus dipelihara dalam keluarga dan dalam pengembangan kapasitas diri untuk sebuah pemikiran moral.²⁰

Dalam rangka menjiwai relasi sosial antar keluarga, masyarakat Toraja akhirnya mengekspresikan hal itu lewat penetapan-penetapan dalam ritus *Rambu Solo'*. Masyarakat Toraja mengalami relasi sosial yang kuat melalui pertemuan-pertemuan dengan keluarga yang jauh dan akhirnya bertemu satu-sama lain dalam rangkaian ritus yang dilakukan. Bahkan, cukup memperhatikan hal-hal yang kemudian akan dipersiapkan dalam ritus tersebut.²¹ Memperhatikan hal-hal demikian, penggunaan simbol *Daro-daro* juga dinyatakan oleh masyarakat Toraja sebagai bentuk relasi sosial dalam keluarga yang diekspresikan melalui pembuatan dan proses pengiriman *Daro-daro* kepada keluarga yang telah mendahului dan juga si mati. Kita dapat melihat adanya kesinambungan hidup dan juga nilai relasi yang tertuang di dalamnya.

Masyarakat Toraja secara khusus di daerah Bori' menjiwainya dalam tataran yang terlalu menjurus hingga menyatakan bahwa *bombo-bombo* turut disenangkan melalui *Daro-daro* tersebut bahkan mengharapkan berkat dari mereka. Dalam memaknai nilai sosial yang dimiliki masyarakat Toraja, penulis menyatakan bahwa masyarakat Toraja cukup menjunjung tinggi nilai-nilai relasi sosial. Akan tetapi, perlu melihat bahwa *Daro-daro* ini mestinya menjadi aksesoris penunjang dalam upacara *Rambu Solo'* dengan terus mengingat teladan hidup yang ditinggalkan si mati dan juga keluarga-keluarga yang telah mendahului kita tanpa adanya pemahaman-pemahaman bahwa mereka akan disenangkan lewat *Daro-daro* tersebut.

Memperhatikan bagian ini, bahwa *Daro-daro* digunakan sebagai media dalam mengekspresikan sukacita keluarga yang masih hidup dan juga sukacita keluarga yang telah meninggal, manusia dalam kehidupannya membutuhkan kebahagiaan atau

²⁰ Hans Lura, "Keadilan, Gender Dan Keluarga: Keadilan sebagai sesuatu yang wajar: untuk siapa? (Analisis Reflektif Terhadap Pemikiran Susan Moller Okin)" *Jurnal Kinaa Progdi Teologi UKI Toraja* (2018), 4.

²¹ Debyanti Embon, "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik," *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4 (2019): 7.

sukacita. Masyarakat Toraja pun demikian, mereka mengharapkan kebahagiaan bagi dirinya dan juga bagi keluarga yang telah meninggal, sehingga mewujudnyatakannya melalui pembuatan *Daro-daro*. Inilah yang mestinya menjadi sesuatu yang dipahami oleh masyarakat Toraja bahwa sukacita sejati hanya ditemukan dalam pengharapan kepada yang tak terbatas itu, bahwa ada kepastian. Bukan semata-mata untuk menyenangkan yang telah meninggal.

Maka makna sosiologis dari simbol *Daro-daro* adalah bahwa relasi sosial yang tercipta untuk keluarga yang telah mendahului akan tetapi dirasakan melalui kehadiran simbol *daro-daro* dengan pemahaman bahwa simbol ini memiliki makna untuk senantiasa menjadi media pengingat bahwa keluarga yang telah meninggal pernah hadir di dalam perjalanan hidup yang dilalui.

Masyarakat Toraja dengan segala keunikannya telah menciptakan dan mengaktualisasikan banyak hal melalui apa yang mereka lihat dan jalani, bahkan dalam menjalankan ritus untuk upacara pemakaman orang-orang yang dikasihinya. Kecintaan akan keluarga yang telah meninggal memang sangat penting. Karena itu, pembuatan simbol *Daro-daro* adalah bentuk kecintaan masyarakat Toraja kepada keluarga yang telah meninggal. Namun, untuk relevansi makna simbol *Daro-daro* ini yang mestinya dipandang sebagai suatu bagian dari memori keluarga yang masih hidup akan sikap hidup yang diwarisi dari keteladanan mereka yang telah mendahului. Simbol *Daro-daro* mestinya dibaharui dalam artian yang lebih bermakna melalui tutur kata dan perilaku hidup yang beradab. Bagian inilah yang berkaitan dengan pengakuan Paulus dalam Roma 8:35-39, bahwa fakta mengenai kematian manusia memang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, kematian tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah. Hal ini cukup bagi kita yang memiliki iman percaya kepada Tuhan. Mengenai keberadaan mereka setelah mati, biarkanlah Allah yang mengatur dan untuk keluarga yang masih hidup di dunia cukup menghidupi nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan oleh mereka yang telah mendahului tanpa pernah melupakan mereka.

Hidup menaruh harapan kepada Tuhan adalah bagian dari menghayati dan mengaktualisasikan iman kita, sehingga harusnya kita terus menjiwai pengharapan itu di dalam Tuhan. Hidup dalam tatanan masyarakat Toraja menjadikan kita lebih melihat kasih Kristus didalam sebuah bingkai pengharapan yang bermakna bahwa Allah yang akan mengerjakan bagian yang tidak dapat kita jangkau dengan keberadaan kita sebagai manusia. Karena itu, dalam menghadapi fenomena kedukaan karena ditinggalkan

keluarga yang dicintai, mestinya tidak ada lagi kegelisahan akan keberadaan mereka yang telah mendahului. Akan tetapi, percaya bahwa cukuplah kasih karunia Allah yang akan mengatur bagian tersebut, sehingga masyarakat Toraja mampu untuk mengekspresikan pemahaman makna teologis dan sosiologis dalam rangka mempersiapkan ritus *Rambu solo'* sesuai dengan pemahaman iman percaya kepada Allah.

KESIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian, penulis tiba pada kesimpulan bahwa keberadaan simbol dalam melaksanakan ritus *Rambu Solo'* adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari budaya Toraja, termasuk pemasangan simbol *Daro-daro* dalam ritus *Rambu Solo'*. Namun, perlu melihat relevansi dari penggunaan simbol tersebut. Berangkat dari kepercayaan masyarakat Toraja bahwa *Daro-daro* sebagai media untuk mengekspresikan relasi dengan arwah atau *bombo-bombo* keluarga yang telah meninggal agar mereka turut disenangkan, maka mestinya Yesus Kristus-lah yang menjadi media ekspresi kebahagiaan dan sukacita sebagai orang percaya, bahwa di dalam Dia ada kepastian, Biarlah Yesus Kristus terus dihayati dalam pemasangan simbol *Daro-daro* dalam mempersiapkan ritus *Rambu Solo'* sebagai sumber pengharapan sekaligus menjadi simbol pengingat akan keluarga yang telah meninggal bahwa mereka pernah hadir dalam perjalanan kehidupan yang dialami keluarga yang masih hidup.

Terlepas dari semua kekhawatiran-kekhawatiran yang dialami dalam kehidupan ini terkait dengan keberadaan mereka setelah meninggal, biarlah kasih karunia Allah yang mengatur, dengan menjiwai pengharapan dan kepercayaan akan Allah, maka itulah penghiburan sejati bagi keluarga yang ditinggalkan. Tidak ada lagi kegelisahan dan kekhawatiran, yang tercipta hanyalah kedamaian dalam Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Embon, Debyanti. "Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo': Kajian Semiotik." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4 (2019).
- Faot, Agustinus. "Kematian bukan Akhir Dari Segalanya." *Kerusso* 2 (2017).
- Frederik, Hanny. "Konsep Persatuan Dengan Kematian dan Kebangkitan Kristus Berdasarkan Roma 6:1-14." *Jurnal Jaffray* 13 (Oktober 2015).
- Geertz, Clifford. *Kebudayaan & agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Ledo, Samyul. "Kajian Teologis Hanya Yesus Jalan Keselamatan Dalam Yohanes 14:1-14 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1 (2021).
- Lembang, Bert T. *Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012.
- Padda', Seniati. Makna Simbol Daro-daro, Mei 2022.
- . Makna Warna Pada Simbol Daro-daro, Mei 2022.
- Pasalli', Silwanus. Kebudayaan Toraja yang terkait dengan Simbol Daro-daro, Mei 2022.
- Peursen, C.A. van, and Dick Hartoko. *Strategi kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Sarunan, Emilia. Makna Simbol Daro-daro, Mei 2022.
- Silambi', Marten. Makna Simbol Daro-daro, Mei 2022.
- Tammu, J., and Hendrik van der Veen. *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972.
- Tangirerung, Johana R. *Berteologi melalui simbol-simbol: upaya mengungkap makna Injil dalam ukiran Toraja*, 2017.